



Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Medan

Zahra Nur Aqilah^{1*}, Endang Isnawati², Dinda Amalia Nst³, Ade Tiyo Warman⁴, Hapni
Laila Siregar⁵

¹⁻⁵Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: zahranuraqila681@gmail.com¹, endangisnawati746@gmail.com², dindaamalia.nst@gmail.com³,
adetiowarman@gmail.com⁴, hapnilaila@unimed.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: zahranuraqila681@gmail.com

Abstract. *This study examines the impact of social media on the social interaction patterns of students at Universitas Negeri Medan using a qualitative approach through in-depth interviews with students from various faculties. The findings indicate that social media has significantly shifted communication patterns from face-to-face interaction to digital communication, with students spending an average of 6–7 hours per day online. While social media expands social networks and improves coordination efficiency, it also tends to reduce the depth of interpersonal relationships and may lead to emotional isolation among students. Furthermore, although social media facilitates collective mobilization in various social activities, participation is often symbolic rather than based on genuine involvement. In the context of citizenship, these changes highlight the importance of maintaining a balance between digital engagement and direct interaction. Strengthening digital literacy is essential to ensure responsible and productive use of social media in shaping positive student character, enhancing social awareness, and fostering more meaningful interpersonal relationships in academic and social life.*

Keywords: Civic Character; Digital Literacy; Social Interaction; Social Media; Social Solidarity.

Abstrak. Studi ini meneliti dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial mahasiswa di Universitas Negeri Medan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dari berbagai fakultas. Temuan menunjukkan bahwa media sosial telah secara signifikan menggeser pola komunikasi dari interaksi tatap muka ke komunikasi digital, dengan mahasiswa menghabiskan rata-rata 6–7 jam per hari secara daring. Meskipun media sosial memperluas jaringan sosial dan meningkatkan efisiensi koordinasi, media sosial juga cenderung mengurangi kedalaman hubungan interpersonal dan dapat menyebabkan isolasi emosional di antara mahasiswa. Lebih lanjut, meskipun media sosial memfasilitasi mobilisasi kolektif dalam berbagai kegiatan sosial, partisipasi seringkali bersifat simbolis daripada berdasarkan keterlibatan yang tulus. Dalam konteks kewarganegaraan, perubahan ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara keterlibatan digital dan interaksi langsung. Penguatan literasi digital sangat penting untuk memastikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan produktif dalam membentuk karakter mahasiswa yang positif, meningkatkan kesadaran sosial, dan membina hubungan interpersonal yang lebih bermakna dalam kehidupan akademik dan sosial.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Karakter Kewarganegaraan; Literasi Digital; Media Sosial; Solidaritas Sosial.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong internet menjadi alat komunikasi utama yang melahirkan media sosial sebagai salah satu produknya yang paling dominan (Widiarti & Hamid, 2024). Media sosial merupakan jenis media online yang mengubah pola komunikasi dari satu arah menjadi dua arah melalui interaksi dialog antar pengguna. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, dan X kini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun hubungan dan berinteraksi sosial.

Kelompok yang paling terdampak dari fenomena ini adalah mahasiswa. Pada Januari 2021, Indonesia masuk dalam daftar 10 negara dengan tingkat ketergantungan media sosial

tertinggi, dengan hampir 170 juta pengguna aktif dan rata-rata waktu penggunaan 8 jam 52 menit per hari (Ayub & Sulaeman, 2022). Kondisi ini menjadi krusial karena masa kuliah merupakan fase pembentukan kemampuan interaksi sosial yang menentukan kesiapan seseorang menghadapi dunia kerja. Jika penggunaan media sosial secara masif menggeser pola interaksi sosial yang sehat, dampaknya dapat bersifat jangka panjang (Xiong & Zhou, 2025).

Dampak media sosial terhadap interaksi sosial mahasiswa bersifat dua sisi. Di satu sisi, media sosial memperluas jaringan dan mempermudah akses informasi (Alzahra, 2024). Di sisi lain, ia menciptakan jarak sosial dan menggeser interaksi tatap muka ke ranah virtual, yang berpotensi melemahkan kualitas komunikasi interpersonal (Perdana et al., 2025). Fenomena seperti FOMO (Fear of Missing Out) menjadi salah satu dampak psikologis nyata yang muncul dari dinamika ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema ini, namun sebagian besar masih terbatas pada analisis variabel kuantitatif yang belum mampu mengurai mekanisme sosial secara mendalam (Azahra, 2024). Studi-studi yang ada belum mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana media sosial memengaruhi kualitas hubungan interpersonal, keterlibatan sosial di kampus, dan perubahan pola komunikasi di luar konteks statistic. Kesenjangan ini menuntut pendekatan yang lebih kaya secara metodologis, termasuk mixed methods, untuk memahami dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial mahasiswa secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial mahasiswa Universitas Negeri Medan, dengan fokus pada perubahan pola komunikasi, solidaritas sosial, dan implikasinya terhadap karakter kewarganegaraan mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Uraian METODE Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif, pengalaman, serta interpretasi individu yang menjadi subjek penelitian. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman makna daripada pengukuran angka sehingga sangat sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku manusia, komunikasi, dan interaksi social (Hardani et al., 2020).

Menurut Sugiyono, (2020), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran

yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi individu terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Assayakurrohim et al., 2023).

Pendekatan kualitatif juga menekankan pada proses pengumpulan data yang bersifat alami atau natural setting. Artinya, data diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi lingkungan penelitian (Andini et al., 2023). Narasumber pada penelitian ini terdapat 3 mahasiswa yang kami lakukan di Universitas Negeri Medan. Hal ini membuat penelitian kualitatif mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih mendalam dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Universitas Negeri Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber mahasiswa dari berbagai Fakultas di Universitas Negeri Medan, ditemukan bahwa media sosial telah mengubah secara fundamental cara mahasiswa berkomunikasi. Rizka Amelia, Ahmad Fadli, dan Siti Nurhaliza secara konsisten melaporkan bahwa mereka menghabiskan 6-7 jam per hari di media sosial dengan hampir 90% komunikasi dilakukan melalui platform digital seperti WhatsApp dan Instagram. Koordinasi tugas kelompok, diskusi organisasi, hingga interaksi sehari-hari kini lebih sering dilakukan lewat chat atau video call dibandingkan pertemuan langsung. Meskipun cara ini lebih praktis dan hemat waktu, para narasumber mengakui adanya miskomunikasi karena nada bicara dan ekspresi wajah tidak tersampaikan melalui teks. Mereka merasakan penurunan kedekatan emosional dengan teman-teman karena intensitas pertemuan tatap muka yang berkurang drastis. Media sosial memiliki karakteristik unik yang memungkinkan terjadinya produksi dan distribusi konten secara masif serta menciptakan ruang interaksi yang bersifat real-time namun tidak terikat ruang fisik, sehingga mengubah fundamental cara individu berinteraksi dan membangun relasi sosial.

Transformasi pola komunikasi juga terlihat dari munculnya fenomena komunikasi multimodal di kalangan mahasiswa. Para narasumber tidak lagi hanya mengandalkan teks dalam berkomunikasi, tetapi menggunakan berbagai mode seperti meme, voice note, video, stiker, dan emoji secara bersamaan. Ahmad Fadli mengungkapkan bahwa komunikasinya dengan teman kini lebih sering melalui kiriman meme atau voice note singkat daripada percakapan mendalam secara langsung. Pola komunikasi ini membuat interaksi menjadi lebih cepat dan efisien, namun cenderung dangkal dan kehilangan kedalaman yang biasanya tercipta dalam obrolan tatap muka. Keberagaman mode komunikasi digital ini tidak serta merta

meningkatkan kualitas relasi interpersonal, justru membuat komunikasi menjadi lebih fragmentatif dan minim nuansa emosional. Afif, (2025) menemukan bahwa terjadi pergeseran signifikan dari komunikasi tatap muka yang kaya konteks ke komunikasi digital yang lebih efisien namun minim nuansa emosional, di mana mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca konteks non-verbal yang kompleks dalam interaksi langsung.

Paradoks yang menarik muncul dari temuan penelitian ini: media sosial memperluas jaringan komunikasi mahasiswa namun justru mengurangi kedalaman relasi interpersonal. Ahmad melaporkan memiliki grup diskusi dengan mahasiswa dari berbagai universitas dan tetap terhubung dengan alumni, sementara Siti dapat berkomunikasi dengan teman dari berbagai fakultas. Namun di sisi lain, kedua narasumber ini bersama Rizka mengungkapkan perasaan kesepian dan jarak emosional meskipun memiliki ratusan kontak di media sosial. Mahasiswa memiliki banyak koneksi online namun hanya sedikit yang benar-benar dekat secara emosional, menciptakan fenomena "alone together" di mana mereka terlihat terhubung secara digital namun mengalami isolasi emosional. Siti mengamati bahwa banyak temannya menjadi lebih individual dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar karena terlalu fokus pada dunia maya. Dalimunthe & Djuniardi (2024), mengonfirmasi bahwa meskipun media sosial mempermudah mahasiswa untuk berkomunikasi dan memperluas jaringan pertemanan, terdapat dampak negatif berupa berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka dan munculnya ketergantungan terhadap media digital yang membuat relasi yang terjalin bersifat superfisial.

Media sosial juga menciptakan norma dan ekspektasi komunikasi baru yang mengubah perilaku mahasiswa. Para narasumber mengungkapkan tekanan untuk selalu "fast response" terhadap pesan, keharusan untuk terus online dan terupdate, serta kecemasan ketika tidak bisa mengakses media sosial dalam waktu lama fenomena yang dikenal sebagai FOMO (Munawwarah et al., 2023). Siti mencontohkan bagaimana konflik di organisasinya berlarut-larut dan semakin parah ketika diselesaikan lewat chat karena ekspresi dan nada bicara hilang dalam teks, padahal masalah tersebut sebenarnya bisa dengan mudah diselesaikan melalui pertemuan langsung. Penggunaan bahasa informal yang dominan bahkan dalam konteks akademik menunjukkan kaburnya batasan formal-informal dalam komunikasi digital. Budaya "always on" yang tercipta mengubah cara mahasiswa mengatur waktu, perhatian, dan prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi komunikasi digital telah mengubah paradigma komunikasi dalam masyarakat modern, di mana komunikasi yang sebelumnya bersifat sinkronus dan memerlukan kehadiran fisik kini bertransformasi menjadi komunikasi

asinkronus yang dimediasi teknologi, mengubah tidak hanya cara berkomunikasi tetapi juga struktur relasi sosial dan pola interaksi dalam komunitas.

Dampak paling mengkhawatirkan dari dominasi komunikasi digital adalah degradasi kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa dalam konteks tatap muka. Ketiga narasumber mengakui mengalami kesulitan dalam komunikasi langsung yang kompleks seperti resolusi konflik, negosiasi, atau diskusi mendalam karena sudah terbiasa dengan komunikasi mediasi digital. Mereka kehilangan kemampuan untuk membaca bahasa tubuh, mengelola emosi dalam interaksi langsung, dan melakukan komunikasi face-to-face yang efektif kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional. Ketergantungan pada komunikasi digital membuat mahasiswa kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal yang melibatkan aspek emosional, gestural, dan kontekstual yang kompleks. Tanpa intervensi yang tepat dari institusi pendidikan melalui program literasi digital yang komprehensif dan kegiatan yang mendorong interaksi tatap muka, generasi yang tumbuh dengan dominasi komunikasi digital berisiko mengalami defisit serius dalam kompetensi komunikasi interpersonal yang esensial untuk kehidupan sosial dan profesional mereka. Setiani et al., (2024) menemukan bahwa meskipun media sosial meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas komunikasi akademik, terdapat pergeseran etika komunikasi di mana batasan formal-informal menjadi kabur dan mahasiswa cenderung menggunakan bahasa kasual bahkan dalam konteks akademik yang seharusnya formal.

Penggunaan Media Sosial Dalam Mempengaruhi Solidaritas Sosial Di Kalangan Mahasiswa

Dalam era digitalisasi yang terus berkembang, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Pertanyaan mengenai sejauh mana platform digital ini memengaruhi solidaritas sosial menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan berbagai temuan empiris, penggunaan media sosial memengaruhi solidaritas sosial secara signifikan dan bersifat ambivalen. Platform digital berhasil membangun aksi kolektif besar-besaran selama pandemi COVID-19 melalui peningkatan kepercayaan, timbal balik, serta elemen komunikasi dan kolaborasi yang memperkuat modal sosial masyarakat (Farida & Desi, 2022). Hal ini terlihat pada kampanye donasi dan konser virtual yang menggalang dana jutaan rupiah serta memperluas partisipasi gotong royong tanpa batas geografis.

Selain memperkuat aksi kolektif, media sosial seperti Twitter juga memfasilitasi bentuk connective action yang memungkinkan individu terlibat langsung dalam gerakan solidaritas tanpa organisasi formal. Respons cepat terhadap krisis kesehatan melalui hashtag dan

penggalangan bantuan menunjukkan bagaimana platform ini memperluas jaringan dukungan kolektif di tengah pembatasan sosial Kristianto et al., (2021). Hal serupa dirasakan langsung oleh narasumber, Rizka mengungkapkan bahwa ketika ada bencana atau kasus yang viral, orang-orang bisa dengan cepat menggalang donasi, menyebarkan informasi, dan mengajak orang lain untuk peduli sesuatu yang sulit dilakukan secepat ini tanpa platform digital.

Namun demikian, menurut (Sihombing & Gultom, (2025) interaksi online juga membawa dampak yang bertentangan. Meskipun memperluas solidaritas lintas batas dan komunitas virtual, penggunaan berlebihan cenderung menciptakan echo chamber, polarisasi opini, serta melemahkan kohesi sosial karena interaksi yang bersifat superfisial dan kurang mendalam dibandingkan tatap muka. Kekhawatiran ini juga dirasakan langsung oleh Siti sebagai mahasiswa dan narasumber kami, yang mengamati bahwa interaksi digital membuat orang lebih mudah "pura-pura peduli" sekadar like, share, lalu lanjut scroll sementara bentuk kepedulian yang lebih nyata seperti hadir langsung saat tetangga tertimpa musibah kian jarang dilakukan. Menurutnya, solidaritas kini lebih bersifat permukaan dan kurang substansi.

Lebih jauh, perubahan perilaku sosial akibat media sosial semakin memperjelas pengaruh ganda tersebut. Di satu sisi, platform ini meningkatkan empati dan kesadaran kolektif terhadap isu-isu global serta memperkuat ikatan komunitas daring; di sisi lain, ia berpotensi menurunkan nilai gotong royong tradisional serta meningkatkan individualisme dan konsumtifisme di kalangan generasi muda (Yushari, 2026). Dari perspektif psikososial, media sosial berperan sebagai ruang digital yang memenuhi kebutuhan belonging dan dukungan emosional, sehingga dapat mengurangi kesepian kelompok marginal. Akan tetapi, tanpa pengelolaan yang bijak, penggunaan ini justru memicu FOMO, perbandingan sosial, dan isolasi yang melemahkan ikatan solidaritas jangka panjang (Ghufron, 2025).

Secara keseluruhan, penggunaan media sosial memang memengaruhi solidaritas sosial secara nyata. Efek positif paling kuat muncul pada situasi krisis melalui connective action dan modal sosial digital, sementara efek negatif timbul dari penggunaan berlebihan serta kurangnya literasi. Oleh karena itu, pendekatan edukasi digital literacy dan keseimbangan dengan interaksi offline menjadi penting agar media sosial berfungsi sebagai perekat, bukan pemecah ikatan sosial masyarakat.

Implikasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Kewarganegaraan Mahasiswa

Implikasi penggunaan media sosial terhadap karakter kewarganegaraan mahasiswa dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran sosial mahasiswa terhadap berbagai isu publik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizka Amelia, Ahmad Fadli, dan Siti Nurhaliza, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk

memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa sosial, politik, dan kemasyarakatan. Rizka mengungkapkan bahwa melalui media sosial ia sering mengetahui informasi mengenai kegiatan sosial seperti penggalangan dana, kampanye bantuan kemanusiaan, maupun isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang publik digital yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi sosial serta meningkatkan kesadaran terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mempraktikkan bentuk kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), yaitu keterlibatan warga negara dalam kehidupan sosial dan politik melalui media digital. Media sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi publik secara lebih luas serta berpartisipasi dalam diskusi mengenai berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Tarsidi, Suryadi, dan Budimansyah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh generasi muda di Indonesia dapat meningkatkan keterlibatan kewargaan (*civic engagement*) karena memberikan ruang partisipasi yang lebih luas dalam diskusi publik dan aktivitas sosial digital (Tarsidi, 2023).

Selain meningkatkan kesadaran terhadap isu sosial, penggunaan media sosial juga mendorong berkembangnya sikap partisipatif mahasiswa dalam berbagai aktivitas sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan Ahmad Fadli yang menyebutkan bahwa banyak kegiatan sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat kini lebih mudah diketahui melalui media sosial, seperti kegiatan donasi, aksi solidaritas, maupun kegiatan organisasi mahasiswa. Informasi yang tersebar dengan cepat melalui media sosial memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Temuan ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai meningkatnya solidaritas sosial mahasiswa melalui aksi kolektif digital. Media sosial berfungsi sebagai sarana mobilisasi sosial yang mampu mempertemukan individu dengan kepentingan yang sama dalam waktu yang relatif singkat. Dalam konteks ini, media sosial dapat memperkuat partisipasi sosial generasi muda karena memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi informasi, mengorganisasi kegiatan sosial, serta membangun jaringan kolaborasi dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa berperan dalam meningkatkan partisipasi sosial dan keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama melalui penyebaran informasi, diskusi publik, serta koordinasi kegiatan sosial secara daring. Dengan demikian, media sosial dapat berperan sebagai sarana pembelajaran kewarganegaraan yang memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memunculkan tantangan dalam pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa. Siti Nurhaliza mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung menunjukkan kepedulian terhadap suatu isu hanya melalui aktivitas di media sosial seperti memberikan komentar, menyukai unggahan, atau membagikan informasi, tanpa diikuti dengan keterlibatan nyata dalam kegiatan sosial di dunia nyata. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial mahasiswa terkadang bersifat simbolik dan terbatas pada ruang digital. Kondisi ini juga berkaitan dengan temuan pada pembahasan sebelumnya mengenai berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung akibat dominasi komunikasi digital. Morison, (2014) menjelaskan bahwa meskipun media sosial dapat meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa, penggunaan yang tidak diimbangi dengan keterlibatan sosial nyata berpotensi menurunkan kualitas partisipasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyeimbangkan aktivitas digital dengan keterlibatan sosial secara langsung agar nilai-nilai kewarganegaraan seperti kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat dapat berkembang secara optimal.

Implikasi lain yang muncul dari penggunaan media sosial terhadap karakter kewarganegaraan mahasiswa adalah pentingnya kemampuan literasi digital. Dalam wawancara, Ahmad Fadli menyebutkan bahwa informasi di media sosial sering kali tersebar dengan sangat cepat sehingga mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam menerima maupun membagikan informasi kepada orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya sikap kritis dalam menggunakan media sosial. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembentukan karakter kewarganegaraan di era digital karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Penelitian Supandri & Ulfah, (2025) menunjukkan bahwa literasi digital yang terintegrasi dalam pendidikan kewarganegaraan mampu memperkuat civic disposition mahasiswa, yaitu sikap kewarganegaraan yang mencakup tanggung jawab sosial, kesadaran hukum, serta kemampuan berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, literasi digital menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa

Media sosial memiliki implikasi yang kompleks terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa. Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya mengenai perubahan pola komunikasi dan dinamika solidaritas sosial mahasiswa, media sosial dapat memperluas ruang partisipasi sosial sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan

karakter kewarganegaraan. Di satu sisi, media sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi secara luas, berdiskusi mengenai isu publik, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial secara digital. Namun di sisi lain, dominasi komunikasi digital juga berpotensi menimbulkan partisipasi sosial yang bersifat simbolik serta mengurangi intensitas keterlibatan sosial secara langsung. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan yang disertai dengan pengembangan literasi digital menjadi penting agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijak serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan tersebut, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa di era digital.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial mahasiswa Universitas Negeri Medan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan cara mahasiswa berkomunikasi, membangun solidaritas sosial, serta membentuk karakter kewarganegaraan mereka. Penggunaan media sosial telah menggeser pola komunikasi mahasiswa dari interaksi tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih praktis dan efisien. Meskipun mempermudah koordinasi dan memperluas jaringan pertemanan, komunikasi melalui media sosial cenderung mengurangi kedalaman relasi interpersonal serta berpotensi menimbulkan miskomunikasi karena terbatasnya ekspresi emosional yang dapat disampaikan melalui media digital.

Selain itu, media sosial juga memengaruhi solidaritas sosial mahasiswa secara ambivalen. Di satu sisi, media sosial mampu memperkuat aksi kolektif dan mempermudah penyebaran informasi terkait kegiatan sosial seperti penggalangan dana, kampanye kemanusiaan, dan aktivitas solidaritas lainnya. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan interaksi sosial yang bersifat dangkal serta mengurangi keterlibatan sosial secara langsung dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks karakter kewarganegaraan, media sosial berperan sebagai ruang publik digital yang dapat meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa terhadap berbagai isu kemasyarakatan dan mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial. Akan tetapi, partisipasi tersebut terkadang hanya bersifat simbolik di ruang digital tanpa diikuti tindakan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital serta keseimbangan antara aktivitas online dan interaksi sosial secara langsung agar media sosial dapat dimanfaatkan

secara bijak dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa di era digital.

REFERENSI

- Afif, M. H. (2025). Transformasi pola komunikasi interpersonal di era digital: Studi literatur tentang pergeseran interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 4(1), 1359–1373.
- Alzahra, T. (2024). Persepsi penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 1(4), 210–217. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>
- Andini, W., Fitriani, D., Khairun, L., Purba, N., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). Paradigma penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Assayakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak penggunaan smartphone terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematik. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Azahra, F. A. (2024). Penggunaan media sosial dan interaksi sosial pada mahasiswa: Studi deskriptif di Universitas Tidar. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(3), 299–310. <https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i3.771>
- Dalimunthe, M. A., & Djuniardi, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perubahan pola komunikasi. *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 3, 67–76. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2486>
- Farida, N. N., & Desi, Y. P. (2022). Fenomena solidaritas sosial melalui media sosial saat pandemi COVID-19 (studi kasus pada konser musik #dirumahaja oleh Narasi TV). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 6(1), 69–85. <https://doi.org/10.56873/jimik.v6i1.179>
- Ghufron, M. N. (2025). *Psikologi media sosial*. CV Pijar Pendar Pustaka.
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Kristianto, K., Ramadhan, A. B., & Marsetyo, F. D. (2021). Media sosial dan connective action: Studi kasus penggunaan Twitter sebagai ruang solidaritas selama pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jsds.1037>
- Morissan. (2014). Media sosial dan partisipasi sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 50–68.
- Munawwarah, R., Hasibuan, S. H., Lesmana, D. Y., & Manik, S. (2023). Studi kasus penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(2), 103–107. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15344>

- Perdana, D. A., Syafrini, D., Aidil, M., Indria, D. A., Rahmadona, Y., Saputra, I., & Permata, B. D. (2025). Dinamika pola komunikasi generasi Z di Kota Padang dalam era perkembangan media sosial (studi kasus mahasiswa UNP). *Social Empirical*, 2(1), 282–289. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.6>
- Rahayu, D. A., Ulum, B., & Putra, A. A. P. E. (2025). Literasi digital dalam pembelajaran PKn berbasis saintifik untuk penguatan civic disposition mahasiswa. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 1642–1649.
- Setiani, N., Pratiwi, R., & Nihayah, M. (2024). Pola penggunaan media sosial untuk pembelajaran mandiri mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(11), 453–458. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.479>
- Sihombing, F., & Gultom, L. H. (2025). Kewarganegaraan di masyarakat jaringan: Dampak interaksi online terhadap solidaritas dan kohesi sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9, 368–381. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8102>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supandri, & Ulfah, A. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital siswa. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.336>
- Tarsidi, D. Z. (2023). Social media usage and civic engagement among communication students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 1382–1390. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.1.1494>
- Widiarti, D., & Hamid, Z. H. (2024). Alifia Ayu Ramadhanti. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur*, 3(3), 462–468. <https://doi.org/10.36841/jme.v3i3.4852>
- Xiong, Y., & Zhou, Y. (2025). The impact of online social interaction on college students' socio-emotional competence mediated by bonding social capital. *Scientific Reports*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-18957-0>
- Yushari, F. (2026). Dari empati online ke aksi nyata: Peran media sosial dalam menggerakkan solidaritas korban bencana alam di Sumatera. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 13793–13802.